KESIAPAN DAN HAMBATAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 3 PADANG PANJANG

Annisa Eka Putri[1], Fadhilla Yusri [2], Junaidi[3], Muhiddinur Kamal[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : annisaep1448@gmail.com[1], fadhillayusri@gmail.com[2], junaidi@uinbukittinggi.ac.id[3], muhiddinurkamal@uinbukittingi.ac.id[4]

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa transformasi radikal pada struktur pendidikan nasional, termasuk reposisi orientasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dari pendekatan kuratif-reaktif menjadi holistik-developmental yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kesiapan serta hambatan yang dihadapi guru BK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Padang Panjang. Riset lapangan (*field research*) ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dihimpun melalui metode observasi alami (*naturalistic observation*), dokumentasi arsip program bimbingan, serta wawancara mendalam terhadap informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknis analisis data dioperasikan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan via triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK pada umumnya telah memiliki modalitas kesiapan yang cukup baik, yang terefleksikan melalui penguasaan empat kompetensi utama (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) serta keberhasilan mengeksekusi layanan bimbingan klasikal perencanaan studi lanjut kelas XII. Namun, pada fase transisi awal, guru BK masih menghadapi barikade hambatan struktural berupa kesenjangan literasi praktis awal, kelangkaan pelatihan berkelanjutan, tingginya beban administrasi kedinasan, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung. Implikasi praktis riset ini merekomendasikan pemangku kebijakan untuk menyediakan regulasi taktis yang lebih rigid serta diklat klinis terarah guna mengoptimalkan peran konselor di era merdeka belajar.

Kata Kunci : *Kesiapan Guru BK, Hambatan Guru BK, Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Afrina & Yarni, 2023). Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata didik, yaitu proses memelihara dan memberi latihan berupa ajaran serta pimpinan yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran (Hidayat et al., 2019). Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral sebagai pedoman dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi juga sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan disediakan oleh satuan pendidikan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar tersebut bertujuan untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hermawan, 2020).

Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan dinamika dan tantangan pendidikan, khususnya akibat krisis pembelajaran yang terjadi selama pandemi Covid-19 sejak tahun 2019. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring menjadi solusi sementara agar proses pendidikan tetap berlangsung (Zakso, 2023). Namun, kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan pembelajaran yang berdampak pada capaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan dan peningkatan kualitas pembelajaran (Lestari et al., 2024). Kurikulum Merdeka pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, pada akhir tahun 2019. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran nasional, salah satunya melalui hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 yang menunjukkan rendahnya capaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menentukan strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada materi esensial serta penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (Madhakomala et al., 2022).

Kesiapan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menghadapi tantangan merdeka belajar dan memformulasi strategi bimbingan konseling yang relevan menjadi hal krusial sebagai penguatan praksis dalam implementasi kebijakan merdeka belajar (Rokhyani, 2022). Kesiapan guru BK dalam memberikan layanan BK bagi peserta didik sangat dibutuhkan dalam bentuk pemahaman, kompetensi, pengalaman, dan akses dalam memberikan praksis BK yang tepat. Guru BK senantiasa dituntut memberikan suatu layanan profesional kepada peserta didik yaitu mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan serta mengentaskan permasalahan peserta didik (Hayati, 2022). Hal ini merupakan bagian dari kinerja guru BK yang akan membantu peserta didik mengoptimalkan potensinya secara optimal. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu terobosan baru yang membawa beberapa perubahan dalam segi pembelajaran. Dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar, pendidik atau guru BK memiliki peranan penting yaitu tidak hanya memberikan materi atau bimbingan saja, melainkan pendidikan karakter juga sangat penting dan berguna bagi perilaku peserta didik. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi

secara percuma akan tetapi dapat memberikan contoh teladan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu untuk berdedikasi dan berinovasi dalam payung kurikulum merdeka belajar (Deliani et al., 2022).

Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) yang menuntut guru sebagai pelaksana utama kurikulum yang telah dirancang secara terpusat. Dalam Kurikulum 2013, guru memperoleh silabus dari pemerintah pusat sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan pengembangan kurikulum secara mandiri. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Deliani et al., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan seluruh tenaga pendidik, termasuk guru BK yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier peserta didik. Kesiapan guru BK dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip profesional, seperti kerahasiaan, kesukarelaan, responsivitas, keaktifan, dan kedinamisan (Afrina & Yarni, 2023). Namun demikian, dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih ditemui berbagai hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Hambatan tersebut antara lain kurangnya pemahaman mendalam sebagian tenaga pendidik terhadap landasan filosofis dan struktur Kurikulum Merdeka, kejelasan strategi implementasi secara nasional, serta tantangan teknis dalam penyusunan materi layanan dan pengelolaan data asesmen peserta didik (Lestari et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan guru BK pada hari Kamis, 11 September 2024 yang dilaksanakan di SMAN 3 Padang Panjang, diketahui bahwa guru BK pada dasarnya sudah mampu menerapkan program kurikulum merdeka ini dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pemetaan bakat dan minat peserta didik (Liliyana, 2024). Namun, meskipun guru BK di sekolah tersebut telah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, lokakarya, dan pendampingan intensif, di lapangan masih ditemukan beberapa kendala taktis dalam penyesuaian program layanan bimbingan dan konseling dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang dinamis. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kesiapan serta hambatan guru Bimbingan dan Konseling dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif praktisi guru BK serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan ke depan, khususnya di SMAN 3 Padang Panjang.

METODE

Proses investigasi ilmiah dalam naskah ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif lapangan (*field research*). Desain kualitatif-deskriptif ini dipilih secara teoretis untuk memahami, mengurai, dan menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena kesiapan serta hambatan riil yang dihadapi oleh praktisi bimbingan di sekolah sesuai dengan kondisi objektif di lapangan (Afrizal, 2015). Jenis teknik pengamatan yang diaplikasikan dalam riset ini adalah observasi alami (*naturalistic observation*), yaitu sebuah metode pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas harian guru bimbingan dalam situasi alamiah tanpa adanya manipulasi atau rekayasa kondisi dari peneliti (Herdiansyah, 2013). Lokasi pelaksanaan riset

dipusatkan secara terarah di SMAN 3 Padang Panjang guna memperoleh kedalaman data yang autentik (Creswell & Creswell, 2018).

Penentuan subjek penelitian dan sumber informasi dijalankan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria inklusi yang ketat demi menjaga kredibilitas hasil kajian (Sarwono, 2006). Informan kunci (*key informants*) dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak empat orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang terlibat langsung dalam mengoperasikan program layanan pada struktur kurikulum baru. Guna memperkuat bobot validitas informasi, peneliti juga melibatkan informan pendukung (*supporting informants*) yang meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta pihak fungsionaris lain yang relevan dan memahami arah kebijakan edukasi di satuan pendidikan tersebut (Arikunto, 2013). Sumber data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan menjadi dua rumpun, yaitu data primer berupa penuturan lisan dari para informan serta data sekunder berupa arsip dokumen pendukung (Punch, 2014).

Prosedur pengumpulan data dirancang secara terstruktur melalui integrasi tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Teknik observasi alami digunakan untuk merekam interaksi layanan bimbingan klasikal maupun individual, sedangkan teknik wawancara mendalam semi-terstruktur diaplikasikan untuk mengeksplorasi secara bebas namun terarah mengenai tingkat pemahaman kompetensi, kesiapan mental, serta kendala teknis yang dihadapi guru BK (Raco, 2010). Sementara itu, teknik studi dokumentasi dioperasikan melalui pengumpulan berkas administratif kedinasan, seperti modul proyek penguatan profil pelajar pancasila, program tahunan layanan BK, laporan asesmen diagnostik peserta didik, serta dokumen sertifikat pelatihan kurikulum merdeka yang telah diikuti oleh para guru (Nilamsari, 2014).

Teknis analisis data dioperasikan secara kualitatif interaktif dengan mengadopsi model analisis Miles dan Huberman (Neuman, 2014). Alur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan simultan yang diawali dari reduksi data (*data reduction*), yaitu menyunting, merangkum, dan memilah transkrip wawancara serta catatan lapangan ke dalam klaster tema kesiapan dan hambatan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) secara naratif teks mengalir untuk mempermudah pemahaman fenomena, dan diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*) demi melahirkan temuan riset yang valid (APA, 2020). Keabsahan dan kualitas derajat kepercayaan data ilmiah diperkuat secara ketat melalui teknik triangulasi data, yang dioperasikan dengan membandingkan kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai variasi sumber informan (triangulasi sumber) serta mencocokkan hasil antara metode wawancara, observasi, dan bukti arsip tertulis (triangulasi metode) (Booth et al., 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Adaptasi dan Pergeseran Paradigma Layanan Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rekonstruksi dan implementasi Kurikulum Merdeka pada ranah layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Padang Panjang tidak terjadi secara instan, melainkan bergulir melalui proses adaptasi yang dinamis dan bertahap. Pada fase inisiasi awal, perangkat guru BK mengalami fenomena keterkejutan budaya akademis (*culture shock*) akibat adanya pergeseran paradigma kurikulum yang cukup radikal. Jika pada model tata kelola Kurikulum 2013 orientasi operasional layanan BK cenderung bersifat

kuratif-reaktif yang berfokus pada penanganan kasus atau pelanggaran kedisiplinan peserta didik, maka dalam struktur Kurikulum Merdeka orientasi tersebut bertransformasi secara holistik-developmental yang menitikberatkan pada eksplorasi, pemetaan, dan pengembangan potensi, minat, serta bakat bawaan siswa sejak dini (Afrina & Yarni, 2023). Kondisi makro ini menuntut para praktisi bimbingan di sekolah untuk melakukan reposisi cara pandang filosofis sekaligus merombak total dokumen program serta praktik pemberian layanan harian yang selama ini telah mapan berjalan.

Pemetaan Tingkat Kesiapan Guru BK Berbasis Penguasaan Kompetensi Utama

Dalam mengarungi linimasa proses adaptasi tersebut, aparatur guru BK di SMAN 3 Padang Panjang merefleksikan adanya indikator tingkat kesiapan kerja yang berkembang secara positif dari waktu ke waktu. Kesiapan psikologis dan profesional ini tidak hanya terpotret dari kedalaman pemahaman kognitif mereka terhadap dokumen regulasi Kurikulum Merdeka, melainkan juga tercermin dari manifestasi sikap terbuka terhadap perubahan (*openness to change*) serta tingginya komitmen moral dalam menuntaskan tugas-tugas kedinasan. Manifestasi riil di lapangan membuktikan bahwa guru BK mulai cakap menyeimbangkan program layanan dengan diversifikasi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dibuktikan melalui optimalisasi eksekusi layanan bimbingan klasikal yang dikonsentrasikan pada penguatan perencanaan karier, penjajakan klaster program studi, serta pemantapan kesiapan studi lanjut bagi siswa, khususnya pada jenjang kelas XII yang bersiap menuju perguruan tinggi (Hayati, 2022).

Eksplorasi data kualitatif mendeskripsikan bahwa kesiapan substantif guru BK bersandar pada internalisasi penguasaan empat pilar kompetensi utama pendidik. Pada dimensi kompetensi pedagogik, guru BK terbukti mampu mengoperasikan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengenali keunikan karakteristik, gaya belajar, dan peta psikologis peserta didik sebagai pijakan utama penyusunan program tahunan. Dari aspek kompetensi kepribadian, personel guru BK menampilkan stabilitas emosional yang matang, kedewasaan bertindak, serta mampu menempatkan diri sebagai figur teladan yang tepercaya (*trustworthy*) bagi siswa (Wahyuni, 2022). Sementara itu, kompetensi profesional dibuktikan melalui tingginya determinasi guru untuk terus belajar secara otodidak, mengikuti komunitas guru penggerak, dan menyesuaikan diri dengan ekosistem digital. Adapun kompetensi sosial terwujud melalui kecakapan membangun komunikasi dua arah dan kolaborasi lintas sektoral bersama guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kurikulum, hingga orang tua siswa (Rokhyani, 2022).

Hambatan Teknis dan Struktural dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Grafik kesiapan menunjukkan tren yang positif tapi proses transisi operasional di SMAN 3 Padang Panjang masih dilingkupi oleh berbagai barikade hambatan internal maupun eksternal. Pada fase transisi awal, keterbatasan pemahaman mengenai aspek teknis-aplikatif menjadi batu sandungan utama, terutama dalam hal menerjemahkan konsep ideal Kurikulum Merdeka ke dalam bentuk format administrasi dan modul bimbingan konseling yang baku. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya intensitas kegiatan pelatihan inklusif serta belum adanya pendampingan klinis yang berkelanjutan dari instansi dinas terkait, sehingga memaksa guru BK untuk belajar secara mandiri melalui platform digital dengan segala keterbatasan (Lestari et al., 2024).

Hambatan operasional lain yang turut mereduksi optimalisasi layanan di lapangan meliputi kendala teknis ketidakstabilan jaringan internet sewaktu mengikuti diklat daring, tingginya beban tuntutan administrasi kedinasan yang menyita waktu tatap muka bersama siswa, serta keterbatasan ketersediaan sarana fisik prasarana pendukung, seperti ruang konseling individu yang representatif dan jaminan waktu masuk kelas yang konsisten. Namun, di tengah kepungan kendala struktural

tersebut, guru BK menunjukkan daya tahan (*resilience*) dan kemampuan adaptasi yang kokoh. Kemampuan bertahan ini distimulasi oleh kuatnya iklim kerja sama, solidaritas sosial, dan kohesi kelompok dalam internal MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). Mereka secara rutin berbagi praktik baik (*good practices*), berdiskusi memecahkan problem taktis, serta saling menyuplai dukungan emosional demi menaikkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah (Wahyudin et al., 2024).

Pembahasan

Rekonstruksi Kompetensi Guru BK dalam Menyongsong Merdeka Belajar

Analisis terhadap temuan riset mengonfirmasikan bahwa guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 3 Padang Panjang telah memiliki modalitas kesiapan kerja yang cukup adaptif dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka, meskipun saat ini masih berada pada fase penyesuaian taktis. Kemampuan guru BK dalam mengonseptualisasikan arah haluan kurikulum, merumuskan desain program layanan berbasis kebutuhan riil siswa, serta mengalirkan bimbingan klasikal perencanaan studi lanjut kelas XII merupakan bukti konkret dari berjalannya proses internalisasi inovasi pendidikan (Deliani et al., 2022). Fenomena empiris ini selaras dengan kerangka teoretis yang didefinisikan oleh Wahyuni (2022), di mana parameter kesuksesan seorang pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diukur dari integrasi penguasaan empat kompetensi inti, yakni pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara simultan.

Relevansi teori tersebut terbukti secara autentik di lapangan melalui keberhasilan guru BK dalam mengidentifikasi profil psikologis siswa (pedagogik), menampilkan performa konselor yang berwibawa dan penuh empati (kepribadian), kemauan mengupgrade literasi digital secara mandiri (profesional), serta keaktifan menggalang kemitraan strategis bersama orang tua dalam mengawal pilihan karier anak (sosial). Keempat kompetensi ini bertindak sebagai fondasi utama (*core engine*) dalam menggerakkan roda layanan BK agar selaras dengan cita-cita besar merdeka belajar (Hayati, 2022). Penemuan ini menegaskan bahwa guru BK tidak lagi sekadar berfungsi sebagai "polisi sekolah" yang menegakkan aturan disiplin, melainkan telah bertransformasi menjadi fasilitator humanis yang mengantarkan siswa menuju kemandirian hidup sesuai bakatnya.

Korelasi Hambatan Lapangan dengan Dinamika Kebijakan Nasional

Pada sisi yang berbeda, akumulasi hambatan teknis yang ditemukan dalam penelitian ini seperti rendahnya literasi praktis awal, kelangkaan program pelatihan intensif, beban dokumen administrasi yang padat, serta keterbatasan ruang fasilitas bimbingan menjadi refleksi nyata dari adanya celah implementasi (*implementation gap*) kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Kondisi riil di SMAN 3 Padang Panjang ini mendukung secara mutakhir tesis yang diajukan oleh Wahyudin et al. (2024), yang menyatakan bahwa determinan penghambat utama dalam difusi inovasi Kurikulum Merdeka bersumber dari adanya efek keterkejutan psikologis institusional, lemahnya pemahaman fondasi struktur kurikulum, serta tidak meratanya strategi pendampingan teknis dari pembuat kebijakan. Keadaan ini berimplikasi pada munculnya kebingungan peran (*role ambiguity*) bagi guru BK dalam membagi porsi kerja antara fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan tugas pokok konseling murni (Lestari et al., 2024).

Komparasi Teoretis dengan Penelitian Terdahulu: Sintesis dan Orisinalitas

Kajian ilmiah ini memiliki titik temu sekaligus menawarkan garis batas diferensiasi yang tegas jika dikomparasikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Temuan riset ini berjalan beriringan dengan laporan ilmiah dari Nurwiatin (2022) yang menggarisbawahi bahwa setiap episentrum perubahan kurikulum nasional secara mutlak menuntut kesiapan mental dan daya adaptasi yang tinggi dari segenap tenaga kependidikan. Meskipun studi Nurwiatin (2022)

menitikberatkan lokus analisisnya pada dimensi kepemimpinan kepala sekolah, benang merah substansinya tetap linear dengan temuan di SMAN 3 Padang Panjang yang menunjukkan bahwa guru BK wajib menempuh fase adaptasi merangkak sebelum mampu menguasai ritme kurikulum baru secara komprehensif.

Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi Azwar (2023) yang memposisikan bahwa penguasaan konseptual guru BK terhadap esensi Kurikulum Merdeka merupakan syarat mutlak (*conditio sine qua non*) sebelum bimbingan diaplikasikan kepada peserta didik. Namun, orisinalitas riset ini melangkah lebih jauh dengan menambahkan tesis baru; bahwa pemahaman konseptual yang tinggi tidak akan berjalan efektif apabila tidak ditopang oleh penyelesaian hambatan struktural di lapangan, seperti penyediaan alokasi jam tatap muka yang legal di dalam kelas. Selanjutnya, riset ini melengkapi analisis Hayati (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka secara masif memicu guru BK untuk adaptif terhadap penguasaan teknologi digital. Perbedaan mendasar dalam riset ini terletak pada fokus analisisnya yang secara seimbang membedah dialektika antara variabel kesiapan internal dan variabel hambatan eksternal secara simultan di sekolah.

Secara makro-akademis, seluruh rangkaian temuan ini memberikan konfirmasi bahwa dinamika pergantian kurikulum merupakan keniscayaan historis yang wajar demi meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan nasional di kancah internasional (Zakso, 2023). Dalam lanskap Kurikulum Merdeka, eksistensi guru BK memegang kunci sukses yang sangat menentukan, khususnya dalam memandu pembentukan karakter unggul siswa yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila (Madhakomala et al., 2022). Keberhasilan stabilitas operasional yang dicapai guru BK SMAN 3 Padang Panjang melalui optimalisasi bimbingan klasikal dan penggalangan solidaritas komunitas MGBK membuktikan bahwa faktor dukungan sosial (*social support*) sesama sejawat bertindak sebagai *buffer* (penyangga) yang efektif di tengah keterbatasan fasilitas (Wahyudin et al., 2024).

Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka secara nasional sejatinya tidak boleh diletakkan hanya pada pundak kesiapan guru semata, melainkan wajib ditopang secara struktural oleh komitmen penuh dari manajemen sekolah dan pemangku kebijakan (Liliyana, 2024). Diperlukan adanya formulasi panduan teknis yang lebih rigid, legal, dan operasional yang mengatur khusus mengenai tata laksana kerja, pembagian jam, dan standarisasi fasilitas bimbingan konseling di era merdeka belajar. Melalui harmonisasi antara regulasi makro yang jelas, pemenuhan prasarana yang memadai oleh sekolah, serta peningkatan kompetensi kreatif secara berkelanjutan oleh guru BK, maka layanan bimbingan konseling diharapkan dapat beroperasi secara prima demi mengantarkan peserta didik mencapai aktualisasi potensi dirinya secara paripurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan komprehensif mengenai dinamika yang terjadi di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 3 Padang Panjang pada umumnya telah menunjukkan modalitas kesiapan kerja yang cukup baik dan adaptif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Tingkat kesiapan tersebut terefleksikan secara nyata melalui kepemilikan sikap profesionalisme yang tinggi, determinasi komitmen moral yang kuat dalam mengalirkan program pelayanan kepada siswa, serta kedalaman pemahaman dasar mengenai reposisi peran filosofis bimbingan konseling masa kini. Paradigma baru ini

mengonstruksi peran guru BK tidak lagi sekadar berorientasi pada penanganan masalah atau pelanggaran kedisiplinan peserta didik (*kuratif-reaktif*), melainkan telah bertransformasi secara holistik ke arah fasilitasi pengembangan potensi, pengenalan minat, serta pemetaan bakat bawaan peserta didik sejak dini (*holistik-developmental*).

Manifestasi empiris di lingkungan sekolah membuktikan bahwa guru BK telah mengaktualisasikan program layanan yang selaras dengan arah haluan Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan melalui eksekusi layanan bimbingan klasikal yang dikonsentrasikan pada penguatan perencanaan studi lanjut, pembimbingan eksplorasi karier, serta penggalangan kerja sama kemitraan strategis lintas sektoral bersama guru mata pelajaran, wali kelas, hingga orang tua siswa (Hayati, 2022). Kendati demikian, pada fase inisiasi awal transisi kurikulum, jajaran guru BK tidak menampik adanya hambatan psikologis institusional berupa kebingungan taktis dan adaptasi merangkak dalam memahami detail teknis pelaksanaan serta rekayasa penyesuaian peran layanan BK yang dinamis (Liliyana, 2024).

Di samping itu, proses implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih dilingkupi oleh serangkaian hambatan teknis maupun struktural yang cukup kompleks. Hambatan utama yang dirasakan oleh guru BK bersumber pada adanya kesenjangan literasi praktis awal akibat radikalnya perbedaan struktural antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut diperparah oleh belum merata dan belum optimalnya strategi pelatihan serta pendampingan klinis secara berkelanjutan dari institusi dinas terkait, sehingga menuntut para guru untuk melakukan proses belajar mandiri secara otodidak (Lestari et al., 2024). Faktor penghambat eksternal lainnya yang turut mereduksi efektivitas kerja konselor di sekolah meliputi tingginya tuntutan beban administrasi kedinasan yang menyita waktu tatap muka bersama siswa, serta keterbatasan ketersediaan sarana prasarana penunjang yang representatif. Namun, di tengah kepungan barikade kendala tersebut, guru BK menunjukkan tingkat resiliensi yang kokoh dengan cara membangun kohesi solidaritas sosial, saling bekerja sama, dan aktif berbagi praktik baik (*good practices*) dalam wadah MGBK demi menjaga kontinuitas kualitas layanan bimbingan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afrina, A., & Yarni, L. (2023). Tantangan dan arah baru layanan bimbingan konseling pada struktur Kurikulum Merdeka. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(2), 145–158.

Afrizal, A. (2015). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT. RajaGrafindo Persada.

American Psychological Association [APA]. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT. Rineka Cipta.

Azwar, B. (2023). Persepsi dan kesiapan profesional guru bimbingan dan konseling dalam memimpin transformasi kurikulum di sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 34–48.

Bayanuloh, A. (2019). Strategi promosi dalam meningkatkan volume penjualan jasa pada biro perjalanan ibadah. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 4(3), 302–315.

Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The craft of research* (4th ed.). University of Chicago Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Deliani, D., dkk. (2022). Rekonstruksi kurikulum pendidikan di Indonesia: Dari Kurikulum 2013 menuju paradigma Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 510–523.

Hayati, L. M. (2022). Adaptasi digital dan peran krusial konselor sekolah dalam payung kebijakan merdeka belajar. *Jurnal Edukasi Dan Konseling*, 4(2), 89–102.

Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara berperoman dan observasi dalam penelitian kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.

Hermawan, A. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan nasional: Teori, model, dan implementasi*. Alfabeta.

Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun akhlak dan kecerdasan berpikir generasi milenial*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Kamila, N. (2023). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan jamaah umrah pada biro perjalanan swasta di Indonesia. *Jurnal Manajemen Muamalah*, 10(1), 45–58.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing management* (3rd e-book ed.). Pearson Education.

Lestari, P., dkk. (2024). Celah implementasi dan barikade hambatan teknis penataan administrasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 14–29.

Liliyana, L. (2024). *Laporan hasil asesmen klinis awal implementasi program bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Kota Padang Panjang*. SMAN 3 Padang Panjang.

Madhakomala, M., dkk. (2022). Internalasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila berbasis fleksibilitas merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 112–126.

Nabil, M., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Pengaruh fasilitas fisik (*physical evidence*) terhadap loyalitas konsumen industri pariwisata Islam. *Jurnal Pemasaran Modern*, 12(1), 14–27.

Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.

Nilamsari, N. (2014). Memahami dokumen dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 89–101.

Noor, M. (2018). *Manajemen penyelenggaraan ibadah haji dan umrah: Teori dan praktik*. Penerbit Kencana.

Nurwiatin, N. (2022). Dinamika kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan daya adaptasi guru dalam menyongsong kurikulum baru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 75–88.

Punch, K. F. (2014). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Puspitasari, D., dkk. (2024). Analisis pengaruh kepuasan pelanggan dalam industri jasa hospitality syariah. *Muamalah Insights: Journal of Islamic Entrepreneurship and Management*, 2(1), 30–44.

Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.

Rokhyani, S. (2022). Penguatan praksis baimbungan konseling: Kesiapan guru BK dalam menghadapi tantangan merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 5(3), 201–215.

Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu.

Tjiptono, F., & Chandra, G. (2019). *Service, quality & satisfaction* (Edisi 4). CV. Andi Offset.

Wahyudin, D., dkk. (2024). Difusi inovasi pendidikan dan analisis struktural hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 9(1), 40–55.

Wahyuni, N. (2022). *Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial guru di abad 21*. Penerbit Madani.

Zakso, A. (2023). Evaluasi pasca-pandemi: Krisis pembelajaran dan urgensi rekonstruksi kurikulum nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 30(1), 12–25.

Zaini, M. (2022). Strategi pemasaran PPIU swasta dalam meningkatkan volume penjualan produk umrah pasca-pandemi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Islam*, 4(2), 102–115.